

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Psikologi



Oleh:

Satrio Adjie Pradana

178110240

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PRODI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU

Satrio Adjie Pradana
178110240

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
13 November 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Yulia Herawaty, S.Psi, M.A

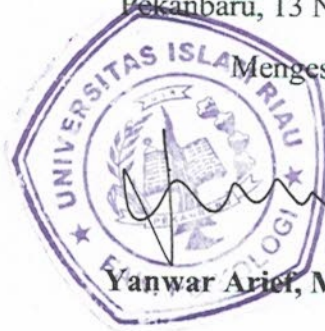
Dr. Fikri, S.Psi, M.Si

Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 13 November 2023

Mengesahkan



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Satrio Adjie Pradana

NPM : 178110240

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantai di Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan di suatu perguruan tinggi manapun untuk memperoleh gelar sajana, sepengetahuan saya tidak terdapat karya manapun pendapat yang sudah pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjaannya dicabut.

Pekanbaru, November 2023



Satrio Adjie Pradana

178110240

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT dan segala upaya yang diusahakan,
Ku persembahkan karya ini untuk
Diri ku, yang sangat kuat bisa bertahan sampai sejauh ini.

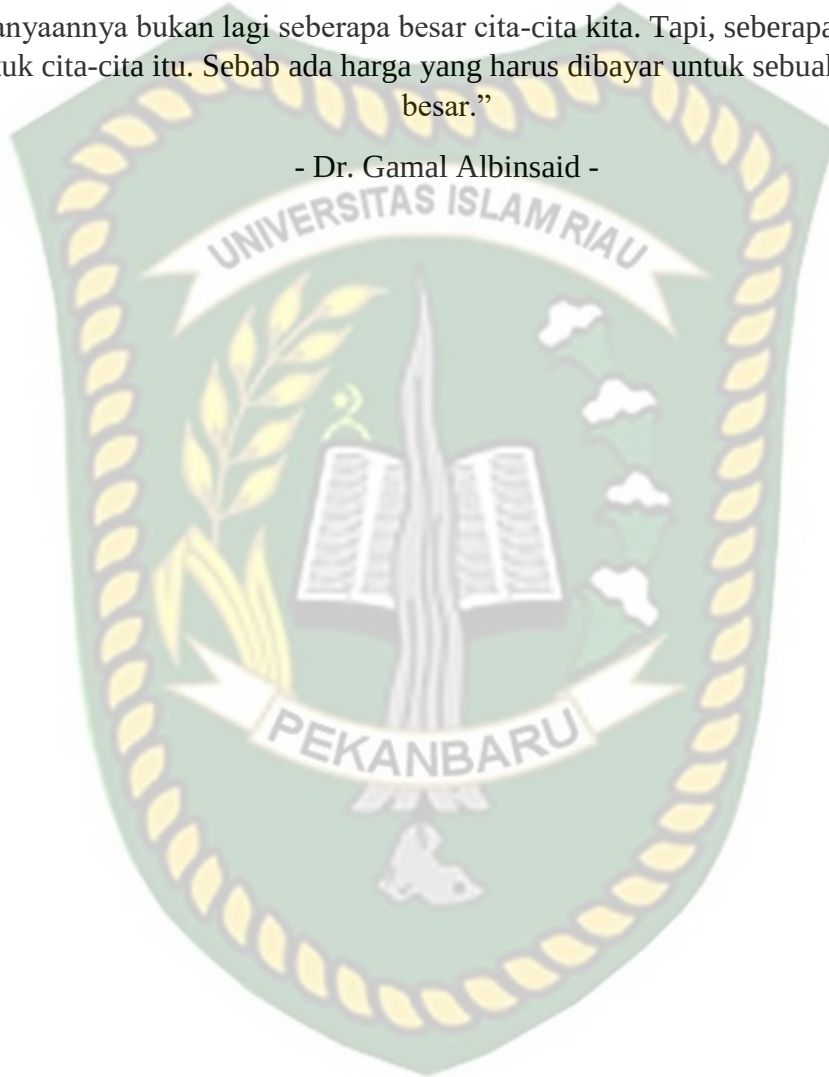


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

“Pertanyaannya bukan lagi seberapa besar cita-cita kita. Tapi, seberapa besar kita untuk cita-cita itu. Sebab ada harga yang harus dibayar untuk sebuah mimpi besar.”

- Dr. Gamal Albinsaid -



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT kepada penulis karena atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Pada Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi srata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak manapun baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengungkapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi S.H., M.C.L, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku wakil dekan III Fakultas Universitas Islam Riau dan Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing, memberikan arahan, ilmu, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Program Studi Fakultas Universitas Islam Riau.

8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Almh. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog ,Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog, dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, selaku dosen Psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang diberikan, serta segala ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Ibu Mahyulis, S.Sos selaku Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Ibu Masrifah, S.Kom, Ibu Hj. Sovia Endang, dan Bapak Ricky Hamdani, SE selaku Kasubag Akademik, Kasubag Umum dan Kepegawaian, dan Kasubag Ekspedisi.
12. Serta seluruh Staff dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Fitria Ningsih, S.AB, Bapak Ridho Lesama, S.T, Bapak Wan Rahman Maulana, S.E, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, dan bapak Bambang Kajaya.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan do'a baiknya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebermanfaatan skripsi ini

Pekanbaru, 10 November 2023

Satrio Adjie Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Penyesuaian Diri.....	12
2.1.1 Pengertian Penyesuaian diri.....	12
2.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri	14
2.2. Dukungan Sosial Teman Sebaya	18
2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya	18
2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial	20
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	22
2.3 Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya	23
2.4 Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2 Definisi Operasional Variabel	26
3.2.1 Penyesuaian Diri	26

3.2.2 Dukungan Sosial Pada Teman Sebaya.....	26
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	31
3.6 Metode Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Persiapan Penelitian	34
4.1.1 Persiapan Alat Ukur.....	34
4.1.2 Uji Coba Alat Ukur.....	34
4.2 Pelaksanaan Penelitian	36
4.3 Hasil Penelitian.....	36
4.3.1 Deskripsi Subjek.....	36
4.3.2 Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.3.3 Uji Normalitas.....	39
4.3.4 Uji Linearitas	40
4.3.5 Uji Hipotesis	41
4.4 Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN.....	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Sebelum <i>Tryout</i>	30
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebelum <i>Tryout</i>	31
Tabel 4.1 Skala Penyesuaian Diri Setelah <i>Tryout</i>	35
Tabel 4.2 Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebelum <i>Tryout</i>	36
Tabel 4.3 Data Demografi	37
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian	37
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	38
Tabel 4.6 Kategorisasi Penyesuaian Diri	38
Tabel 4.7 Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya	39
Tabel 4.8 Uji Normalitas	40
Tabel 4.9 Uji Linearitas	40
Tabel 4.10 Uji Hipotesis	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Skala Tryout
- Lampiran B Data Tryout
- Lampiran C Output Tryout
- Lampiran D Skala Penelitian
- Lampiran E Data Penelitian
- Lampiran F Output Penelitian
- Lampiran G SK PEMBIMBING
- Lampiran H Kartu Bimbingan
- Lampiran I Berita Acara Ujian Skripsi



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL PADA TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU

Satrio Adjie Pradana
178110240

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Mahasiswa rantau biasanya dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa perantau seperti halnya dalam bidang pendidikan, seorang teman biasanya membantu kita dalam proses belajar, mengerjakan tugas bersama, memberikan saran, dan juga dukungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang terdiri dari 34 aitem yang diadopsi dari Puri (2022), dan skala Penyesuaian Diri 30 aitem yang diadaptasi oleh Rovika (2021) dan diadopsi dari Puri (2022). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 929 mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 280 mahasiswa yang didapatkan melalui metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Spearman Rho*. Hasil analisis statistik menunjukkan yaitu terdapat hubungan signifikan yang positif antara Dukungan Sosial teman sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya.*

**THE RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT IN PEERS WITH THE SELF-
ADJUSTMENT OF RANCH STUDENTS**

Satrio Adjie Pradana
178110240

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY ISLAM OF RIAU**

ABSTRACT

Overseas students are usually required to adapt to an environment with a variety of different backgrounds. Peers have an important role in the lives of migrant students, such as in the field of education, a friend usually helps us in the learning process, does assignments together, provides advice and support. The aim of this research is to determine the relationship between peer social support and self-adjustment among overseas students. The data collection method in this research uses the Peer Social Support scale consisting of 34 items adopted from Puri (2022), and the 30-item Personal Adjustment scale adapted by Rovika (2021) and adopted from Puri (2022). The population in this study was 929 overseas students at the Faculty of Psychology, Riau Islamic University. The sample in this research was 280 students obtained through the Non Probability Sampling method, namely Purposive Sampling. The data analysis method used in this research is the Spearman Rho method. The results of statistical analysis show that there is a significant positive relationship between social support from peers and self-adjustment of overseas students.

Keywords: Students, Adjustment, Peer Social Support.

العلاقة بين دعم الأقران والتكيف الذاتي لدى طلاب الهجرة

ساتريو أجي برادانا

١٧٨١١٠٢٤٠

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

غالباً ما يُطلب من طلاب الهجرة التكيف مع بيئة ذات خلفيات متنوعة، سواء في البيئة الاجتماعية أو البيئة الخاصة. يشمل هذا التكيف عادةً على متطلبات البيئة، ومتطلبات الاستقلال، وكذلك المسؤولية. تلعب الأقران دوراً هاماً في حياة طلاب الهجرة لأن الأصدقاء يعتبرون بديلاً للعائلة للمناقشة والسرور. يمكن للأقران أن يكون لهم تأثير إيجابي في التعليم والمعاملة، مثل في مجال التعليم حيث يساعد الصديق عادةً في عملية التعلم، وإنجاز الواجبات معاً، وتقديم النصائح والدعم. الهدف من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين دعم الأقران والتكيف الذاتي لدى طلاب الهجرة. الطريقة المستخدمة لجمع البيانات في هذا البحث مقياس دعم الأقران الذي يتكون من ٣٤ عنصراً تم اعتمادها من بوري (٢٠٢٢)، ومقياس التكيف الذاتي الذي يتكون من ٣٠ عنصراً وتم تكييفه من قبل روفيك (٢٠٢١) واعتماده من بوري (٢٠٢٢). المجتمع في هذا البحث عددهم ٩٢٩ من طلاب الهجرة في كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الرياوية. العينة في هذا البحث ٢٨٠ طالباً تم الحصول عليهم من خلال طريقة العينة غير الاحتمالية، وهي طريقة الاختيار المتعمد. الطريقة المستخدمة في تحليل البيانات في هذا البحث هي طريقة سبيرمان رو. تظهر نتائج التحليل الإحصائي أن هناك علاقة إيجابية ومعنوية بين دعم الأقران والتكيف الذاتي لدى طلاب الهجرة.

الكلمات المفتاحية : طلاب، تكيف ذاتي، دعم الأقران.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang layak menjadi hak bagi setiap Warga Negara Indonesia dan negara berkewajiban untuk memfasilitasinya melalui pembiayaan pendidikan dasar, sebagaimana tertuang dalam UUD NRI Tahun 1945 pada pasal 31 ayat (1) dan (2). Pendidikan berperan dalam meningkatkan kompetensi individu berkaitan dengan perkembangan sistem pekerjaan yang berubah menjadi sistem industri, sehingga kemampuan khusus calon pekerja menjadi salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi (Arini, 2021). Kompetensi khusus ini sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang salah satu kontribusinya diperoleh melalui Perguruan Tinggi (Nulhaqim et al., 2016).

Berdasarkan alasan tersebut, saat ini tidak sedikit pelajar memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sejumlah 8.956.184 orang terdaftar sebagai mahasiswa, angka ini meningkat sebanyak 4,1% dari tahun sebelumnya (Mahdi, 2022). Data ini menunjukkan adanya peningkatan minat pelajar untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Namun, peningkatan yang terjadi tidak diiringi dengan pemerataan kualitas Perguruan Tinggi yang tersebar di Indonesia. Adanya kesenjangan antar Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang ada di Kota, desa, dan daerah yang menunjukkan ketidakmerataan kualitas Perguruan Tinggi di Indonesia (Fahlevi, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak pelajar dari berbagai daerah memilih untuk merantau dengan tujuan menuntut ilmu di Kota lain.

Data BPS mencatat di Provinsi Riau sendiri memiliki sejumlah 82 Perguruan Tinggi dengan mayoritasnya terletak di Kota Pekanbaru. Salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Pekanbaru adalah Universitas Islam Riau (UIR). UIR berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau yang telah berdiri sejak tahun 1962 dan dinobatkan sebagai kampus tertua se-Provinsi Riau. Beberapa pelajar daerah menetapkan UIR menjadi salah satu tujuan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Dari total 9 fakultas yang UIR miliki, Fakultas Psikologi juga menjadi fakultas yang diminati oleh pelajar. Saat ini tercatat jumlah mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi sebanyak 1.362 orang, yang mana 929 orang diantaranya berasal dari luar Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa Fakultas Psikologi didominasi oleh pelajar yang rela meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu. Kegiatan ini umum disebut sebagai merantau.

Memasuki perguruan tinggi sama seperti memulai ke jenjang baru, Perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Bagi seorang mahasiswa menuju ke jenjang yang lebih tinggi menjadi hal yang menarik untuk dijalani, namun terkadang beberapa mahasiswa sering merasa khawatir menghadapi kondisi yang baru. Karena disaat mahasiswa menuju ke dunia perkuliahan mahasiswa akan menemui berbagai situasi yang baru seperti, sistem perkuliahan, metode pembelajaran, materi perkuliahan, dan sistem pendidikan, perubahan yang terjadi di jenjang perkuliahan menjadi hal yang membingungkan bagi mahasiswa baru.

Mahasiswa rantau sering merasakan adanya permasalahan seperti permasalahan pada lingkungan sekitar, tidak jarang mahasiswa perantau akan merasakan perasaan yang kurang nyaman dengan lingkungan yang baru bertemu dengan orang-orang baru dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Lingga & Tuapattiaja, 2012) yang mana bentuk perubahan tersebut akan merubah cara pandangnya terhadap hidup.

Berada pada lingkungan baru untuk melakukan kegiatan merantau dapat menciptakan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh mahasiswa rantau, seperti kesulitan dalam hal penyesuaian sosial-budaya menjadi persoalan yang umum dialami seorang mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke daerah dengan budaya berbeda dengan asalnya (Ward & Kennedy, 1993). Perbedaan budaya yang ada, membuat mahasiswa merasa terisolasi dikarenakan mengalami masalah *culture shock* (Devinta et al., 2015), yang membuat mahasiswa rantau merasa kesepian (Pratiwi et al., 2019), hingga dapat menimbulkan kecemasan bagi sebagian orang, terutama bagi seorang perempuan yang secara hormonal turut memberikan pengaruh pada perasaan cemas (Rohi & Setiasih, 2019).

Berdasarkan survey wawancara pada tanggal 19 juni 2023 yang dilakukan pada 10 mahasiswa Psikologi di Universitas Islam Riau yang merantau bahwa mereka merantau karena ingin hidup mandiri. mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda, yaitu a) mahasiswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mencari pengalaman baru dan memperluas pengetahuan, b) mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah karena dapat bertemu dengan orang-orang baru yang berbeda daerah, c) ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan

menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, d) kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan, e) merasa sedih jauh dari orangtua dan *homesick*.

Permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh individu tersebut menuntut mahasiswa berusaha menyesuaikan diri lebih baik lagi di lingkungan yang baru. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang sehat, serta dapat mengatasi frustrasi. Penelitian Hutabarat dan Nurchayati (2021) tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya, dimana dijelaskan kuliah di rantau tidak semudah kuliah di kampung halaman. Oleh karena itu, butuh penyesuaian diri di berbagai bidang kehidupan agar mereka sukses meraih apa yang mereka usahakan, mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat perbedaan bahasa dan minimnya kemampuan berbahasa Jawa. Walaupun Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam perkuliahan, namun tidak dapat dipungkiri bila bahasa Jawa masih sering digunakan baik dalam komunikasi di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini bisa terjadi karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri terhadap satu lingkungan maka ia disebut berhasil dalam suatu penyesuaian, Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan

(Sofyan, 2005). Sehingga individu mampu menempatkan diri antara kebutuhan dengan harapan yang ada. Adaptasi merupakan hal yang penting bagi mahasiswa perantau karena mahasiswa yang baru merantau akan merasakan perbedaan tempat tinggal mereka dari yang sebelumnya. Mereka Harus tinggal dilingkungan baru yang sebelumnya tidak pernah didatangi. Bertemu dengan orang-orang baru dengan karakter yang berbeda-beda. Apabila mereka berhasil beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosialnya maka individu akan merasa nyaman dan mulai bisa berbaur dengan lingkungan baru mereka.

Mahasiswa yang baru merantau biasanya dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, baik di lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Penyesuaian diri tersebut biasanya meliputi tuntutan lingkungan, tuntutan kemandirian dan juga tanggung jawab. Tuntutan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika mahasiswa memiliki kondisi psikologis yang baik (Handayani, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) mengatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mudah untuk bergaul sehingga individu dapat terbuka dengan lingkungannya.

Menurut Ghufro dan Risnawita (2010) penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas. Hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosial dapat berjalan apabila individu

mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan adalah proses individu berusaha menyesuaikan dengan masyarakat atau lingkungan sosial.

Berbagai permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang efisien, matang, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental dan frustrasi (Ali & Asrori, 2015). Akan tetapi berbeda halnya dengan individu yang mengalami kegagalan adaptasi dengan lingkungan baru, maka dapat menyebabkan gangguan psikologi dan perasaan rendah diri yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang oleh individu tersebut (Kertamuda & Herdiansyah, dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015). Sementara itu, menurut Al-Sharideh dan Goe (dalam Hutapea, 2014) individu yang memiliki penyesuaian diri buruk tidak hanya mengalami masalah secara psikologis, namun juga masalah perilaku, seperti menurunnya harga diri, kepercayaan diri, perasaan alienasi, kesepian, dan isolasi, psikosomatis, stres emosional, dan gangguan komunikasi.

Salah satu cara agar mahasiswa mampu menyesuaikan diri adalah dengan adanya dukungan teman sebaya. Peran dukungan sosial dari orang lain sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Handayani, 2012).

Dalam menyesuaikan diri termasuk dukungan teman sebaya yang dimana saat pertama kali merantau individu akan mencari sosok teman yang mampu memberikan informasi terkait apa saja yang harus dilakukan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dihargai dan diperhatikan dalam kelompok sosial. Dukungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental seseorang yang mana disaat individu merasa sedih, tertekan, *homesick*, dan saat membutuhkan pertolongan. Dukungan yang diberikan seperti, empati, perhatian, nasihan dan dukungan-dukungan yang positif.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa perantau karena sosok teman merupakan pengganti keluarga untuk berdiskusi dan bercerita. Teman sebaya dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan dan pergaulan, seperti halnya dalam bidang pendidikan seorang teman biasanya membantu kita dalam proses belajar, mengerjakan tugas bersama, memberikan saran, dan juga dukungan.

Berdasarkan penjelasan Santrock, (2007) teman sebaya adalah orang dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya pada umumnya merupakan teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah (Izzati, dkk, 2008). “Kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang sama, yaitu individu-individu yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek, terutama persamaan usia dan status sosialnya

Dalam kehidupan sehari-hari teman sebaya berperan sebagai pendengar ketika individu mengalami masalah, memberikan bantuan, memberikan informasi

terkait apa saja yang harus dilakukan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dukungan teman sebaya juga memberikan dampak positif terhadap psikologis mahasiswa sehingga individu merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok serta adanya rasa kebersamaan.

Teman Sebaya merupakan lingkungan yang dimana terjadinya suatu interaksi yang intens dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan usia dan status sosial, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif yang dihasilkan dari interaksi yang telah dilakukan. Lingkungan Teman Sebaya merupakan lingkungan yang berinteraksi langsung dengan kehidupan mahasiswa setiap harinya. Dukungan sosial teman sebaya dapat meliputi kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. dukungan sosial teman sebaya pada dasarnya berbentuk dukungan yang efektif dengan cara memotivasi mahasiswa untuk belajar dalam segala hal, yang mana nantinya akan bermanfaat bagi lingkungan sosial maupun pendidikan.

Perubahan yang menuntut seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya, mahasiswa dituntut untuk membangun komunikasi yang baik dengan teman sebaya di lingkungan kampus maupun diluar kampus namun fenomena yang terjadi adalah adanya hambatan yang dialami mahasiswa saat awal masuk ke dalam lingkungan tempat tinggal seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitar, yang mana telah terjadi perbedaan Bahasa, kemudian kebudayaan, bahkan norma dan nilai yang ada di daerah asalnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Erin (2017) menjelaskan Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera di Universitas Diponegoro berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Kemudian dalam penelitian Susanto dan Indrawati (2020) ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri, faktor internal lebih mempengaruhi penyesuaian diri individu karena faktor ini berasal dari dalam diri individu serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan Penelitian Saputro dan Sugiarti (2020) Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X ditemukan bahwa Hasil uji regresi dengan nilai koefisien regresi ($\hat{r}^2$) 0.67 dan signifikan dengan nilai *P-value* 0.01 artinya < 0.01 , artinya berpengaruh positif jika dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurayni dan Ratna (2017) dengan judul Dukungan Sosial dan Rasa Memiliki terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau Semester Awal di Universitas Diponegoro dihasilkan Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $R_{x12y} = 0,882$ dan $F_{hitung} = 316.459$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarta (2015) dengan judul Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Denpasar Bali, dijelaskan dengan variabel konsep diri dan dukungan sosial. Hasil analisa uji t menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian diri, konsep diri dan dukungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui adanya dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri atau adaptasi mahasiswa pendatang. Berdasarkan dari pemaparan yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan keilmuan dan memperkaya teori-teori psikologi yang berkaitan dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para Mahasiswa mengenai Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai perbaikan diri bagi perkembangan di kalangan Mahasiswa rantau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit (Hurlock, 2016) yang mana penyesuaian diri ini meliputi interaksi dan adaptasi dengan lingkungan yang baru, perubahan tersebut mengharuskan individu untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri meliputi respon mental dan perilaku yang mana individu diharapkan dapat mengatasi dirinya dalam menghadapi konflik serta tuntutan -tuntutan yang ada di lingkungan sekitar menurut Schneider (Agustian, 2009).

Menurut Sobur (2016) penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru. manusia akan selalu dituntut untuk menyesuaikan diri selama mereka hidup.

Penyesuaian diri adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Aminuddin, 2000).

Menurut Soekanto (2000) penyesuaian diri yakni proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma untuk

menyalurkan ketegangan, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan system, penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan.

2.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Desmita (dalam Triyulianis, 2019) yang menjelaskan sebagai aspek penyesuaian diri, yang antara lain;

- a. Kematangan sosial, mencakup keakraban dalam pergaulan. keterlibatan untuk partisipasi sosial, sikap toleransi, kemampuan sebagai kepemimpinan, dan kesediaan kerja sama
- b. Kematangan emosional, mencakup kemampuan untuk santai, membuat suasana nyaman tidak menekan ketika bersama orang lain, dan menyatakan kejengkelan, merasakan kebahagiaan, kesedihan dan juga sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan dirinya sendiri.
- c. Bertanggung jawab, meliputi contohnya altruism, sikap yang produktif dalam melakukan pengembangan dirinya, rasa empati, melakukan perencanaan kemudian menjalankan rencananya secara fleksibel, berinteraksi untuk hubungan interpersonal. Kesadaran akan etika

maupun hidup jujur, kemampuan bertindak independen serta melihat perilaku yang konsekuensi atas dasar sistem nilainya.

- d. Kematangan intelektual, adalah kemampuan memahami individu lainnya, kemampuan mencapai informasi untuk pengetahuan diri sendiri, kemampuan untuk mengambil keputusan, dan juga keterbukaan dan kemauan untuk mengenal lingkungan, dan keragamannya.

Berdasarkan uraian aspek di atas dapat disimpulkan aspek penyesuaian diri yaitu adaptasi, kesesuaian atau *comformity*, penguasaan atau *mastery*, dan variasi individu, tanggung jawab, kematangan emosional, kematangan intelektual dan kematangan sosial.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu: faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti: persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut Soeparwoto (2004) yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

- a. Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul didalam lingkungan, dorongan untuk bersosialisasi.
- b. *Self-concept* atau konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Selain itu, meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya, dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dan menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang buruk.
- c. Persepsi, adalah proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.
- d. Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- e. Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar, selain itu dengan adanya

minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.

- f. Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.

b. Faktor eksternal

- a. Keluarga Keluarga merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik.
- b. Kondisi Sekolah Sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.
- c. Kelompok Sebaya Kelompok sebaya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.
- d. Prasangka Sosial Prasangka sosial akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu seperti nakal, suka melanggar peraturan, menentang orang tua dan sebagainya.

- e. Hukum dan Norma Hukum dan norma akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Hurlock (2008) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah atau kampus, yaitu:

1. Teman-teman sebaya. Individu dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, individu akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.
2. Guru atau dosen. Secara langsung guru atau dosen dapat memengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas-tugas pelajaran serta perhatian terhadap siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima siswa atau mahasiswa.
3. Peraturan sekolah. Peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial.

Berdasarkan uraian diatas dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor internal yang

meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti: persepsi, kematangan emosi, harga diri, faktor belajar, determinasi diri, faktor konflik, konsep diri, minat dan kepribadian. Faktor eksternal kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama budaya, berkaitan dengan keluarga, kelompok sebaya dan kondisi sekolah.

2.2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial didefinisikan sebagai kesenangan, bantuan, atau keterangan yang diterima seseorang melalui hubungan, formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai “pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara atau teman).” Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rietschlin dalam Yusuf dan Nurihsan (2010), yaitu sebagai “pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, suami/istri, teman, dan orang-orang yang aktif dalam lembaga keagamaan.

Dukungan sosial dalam model konvoi relasi sosial, individu-individu melalui kehidupannya dalam sebuah jaringan sosial, dimana mereka dapat memberi dan menerima dukungan sosial. Dukungan sosial membantu individu di semua usia untuk mengatasi masalah secara lebih efektif (Santrok, 2012).

Menurut Katz dan Kahn (2000) dukungan sosial merupakan salah satu cara komunikasi yang positif karena berisi tentang perasaan suka, keyakinan,

penghargaan penerimaan diri, dan kepercayaan diri seseorang terhadap kepentingan orang lain. Dukungan sosial adalah perasaan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan oranglain (Smet,1994).

Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat (Casel, dalam Ristianti, 2008). Erikson (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya.

Dukungan sosial menurut Santrock (2002) dapat muncul dari mana saja, salah satu sumber dukungan sosial adalah teman sebaya. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Hilman (2002) menjelaskan bahwa, dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri. Hilman (2002) juga memaparkan bahwa, dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya (Hilman, 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian informasi, kepedulian, perhatian, saran dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan teman dan memberikan bantuan baik yang diterima itu bersifat verbal maupun non verbal.

2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Sarafino (2011) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011) yaitu:

- a. Dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung untuk mempermudah perilaku secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu.
- d. Dukungan informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Aspek-aspek dukungan sosial yang dijelaskan oleh Cutrona, Gardner, dan Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) yaitu:

a. Dukungan emosi atau penghargaan (*emotional or esteem support*)

Dukungan emosi atau dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang disampaikan melalui empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dukungan untuk maju atau persetujuan tentang gagasan atau perasaan seseorang. Bentuk dukungan emosi memberikan kenyamanan dan keyakinan pada orang yang bersangkutan, melibatkan perasaan memiliki dan kasih sayang di saat kondisi stres, serta agar seseorang yang bersangkutan dapat melihat nilai positif pada dirinya sehingga membangkitkan atau menambah perasaan berharga atas diri sendiri.

b. Dukungan instrumental (*instrumental support*) Dukungan instrumental

adalah suatu bentuk dukungan yang disampaikan melalui bantuan langsung, seperti memberikan atau meminjamkan uang kepada seseorang, membantu menyelesaikan tugas-tugas seseorang di waktu stres.

c. Dukungan informasi (*informational support*) Dukungan informasi adalah

suatu bentuk dukungan yang disampaikan melalui pemberian nasehat, arahan atau petunjuk, saran, atau umpan balik terkait bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang sedang sakit mendapatkan informasi dari keluarganya atau dokter terkait bagaimana pengobatan penyakitnya.

- d. Dukungan persahabatan (*companionship support*) Dukungan persahabatan adalah suatu bentuk dukungan yang disampaikan melalui ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang yang bersangkutan, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang berbagi minat atau ketertarikan dan kegiatan sosial.

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah hubungan interpersonal yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari kelompok yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang memberikan suatu kenyamanan, perhatian, dan bantuan sehingga keberadaan, kesediaan, kepeduliannya dapat diandalkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek dari Sarafino (2011) yaitu aspek dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley (2012), faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhannya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan Sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan Psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya yaitu faktor internal berupa kebutuhan fisik, dan faktor eksternal berupa kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis.

2.3 Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis, fisiologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan, budaya dan agama. Salah satu faktor penyesuaian diri yang telah disebutkan yaitu lingkungan. Lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang dapat menjadi faktor penentu bagi penyesuaian dirinya dimasa yang akan datang. Lingkungan terdiri dari lingkungan

sekolah, teman sepermainan, lingkungan masyarakat, dan juga keluarga. Teman sepermainan atau teman sebaya ada untuk saling *sharing*, memberikan masukan, dan saling support. Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri ini dapat berupa pemberian dukungan sosial, Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2015).

Arnett (2013) menjelaskan bahwa individu biasanya mulai meninggalkan rumah, baik karena bekerja maupun meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, sehingga kelekatan dan aktivitas dengan teman-temannya menjadi lebih tinggi. Stroul (dalam Solomon, 2004) berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu proses yang berisi dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu yang dapat mengurangi intensitas gangguan psikiatrik yang sering dialami individu seperti rasa kesepian, penolakan, diskriminasi, dan frustrasi. Dukungan sosial teman sebaya ini akan berpengaruh pada kehidupan remaja

Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai menurut Jersild (Masluchah, 2012) Menurut Hurlock (dalam Sarwono 2001) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa, dukungan sosial teman sebaya pada remaja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Erin (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Kemudian dalam penelitian Septya dan Siti (2020) ada pengaruh positif dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri. Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau (Nuralisa & Astriana, 2016), pada siswa pondok pesantren (Zalika & Rusmawati, 2022) dan pada siswa SMA (Saputro & Sugiarti, 2021).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Ada Hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau di Universitas Islam Riau. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa rantau di Universitas Islam Riau, kemudian semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa rantau di Universitas Islam Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sasaran yang menjadi pusat atensi dari suatu penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diidentifikasi sebagai berikut :

- A. Variabel Bebas : Dukungan sosial teman sebaya (X)
- B. Variabel Terikat : Penyesuaian Diri (Y)

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Skala penyesuaian diri digunakan yang disusun oleh Rovika (2021) diadaptasi dari Puri (2022) yang mengacu pada aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Desmita (Triyulianis, 2019) yaitu a) kematangan sosial, b) kematangan emosional, c) tanggung jawab dan d) kematangan intelektual yang terdiri dari 30 aitem.

3.2.2 Dukungan Sosial Pada Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok adanya kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia,

jenjang pendidikan dan status. Dukungan sosial teman sebaya diukur menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Puri (2022) berdasarkan aspek dukungan sosial yang dijelaskan oleh Sarafino (2011) yaitu, a) dukungan emosional, b) dukungan penghargaan, c) dukungan instrumental, dan d) dukungan informatif yang terdiri dari 34 aitem.

3.3 Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan total keseluruhan dari subjek yang menjadi sumber penelitian (Bungin, 2005). Menurut Azwar (2012) populasi juga didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan jumlah 929 orang mahasiswa (Simfokom Universitas Islam Riau, Tahun 2023).

2. Sampel

Sampel penelitian harus diseleksi dengan menggunakan teknik yang benar agar populasi yang menjadi subjek penelitian memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sampel adalah perwakilan dari populasi untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2017) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul mewakili populas yang diteliti. Oleh sebab itu, sampel harus menggambarkan atau mewakili keadaan dari populasi yang sebenarnya. Untuk menentukan sampel yaitu Slovin dalam (Sunyoto, 2011) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel,

N= ukuran populasi,

e = persentase kesalahan yang diinginkan atau ditolelir, yaitu sebesar 10%.

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{929}{1 + 929 (0,05)^2} = 279,65$$

Jadi jumlah responden dalam penelitian dibulat ini sebanyak 280 responden mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada peneliian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau keinginan peneliti, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti memiliki kriteria khusus dalam penentuan sampelnya (Sudaryono, 2017). Mengacu

pada deskripsi tersebut, maka peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya:

1. Mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
2. Berasal dari luar Kota Pekanbaru (merantau).
3. berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari pengumpulan data yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitiannya (Bungin, 2005). Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa skala ukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur dapat digunakan untuk pengukuran yang akan menghasilkan data kuantitatif.

a. Penyesuaian Diri

Untuk skala penyesuaian diri digunakan yang disusun oleh Rovika (2021) yang diadaptasi Puri (2022), dan mengacu pada aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Desmita (Triyulianis, 2019) yaitu aspek dukungan sosial yaitu, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Skala penyesuaian diri terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas 0,858. Terdiri dari aitem *favourable* dengan penskoran SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapatkan skor 1 dan untuk *unfavorable*

bobotnya adalah bila memilih SS mendapat bobot 1, S bobot penilaiannya 2, TS dengan bobot 3, STS berbobot 4.

Tabel 3.1

Blue print Skala Penyesuaian Diri Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Kematangan Emosional	a. Sifat tenang	1	14	7
	b. Ekspresi emosi yang wajar	10	24	
	c. Penerimaan diri	26,3	25	
Kematangan Intelektual	a. Mengenali diri	8	12	8
	b. Kemampuan mengambil keputusan	19	21	
	c. Memahami orang lain	23	4	
Kematangan Sosial	d. Terbuka	28	2	8
	a. Partisipasi Sosial	16	5	
	b. Kerjasama	17	3	
	c. Toleransi	29	20	
Tanggung Jawab	d. Keaktaban dalam bergaul	7	11	7
	a. Produktif	13	9	
	b. Etika	6,22	27	
	c. Kemampuan bertindak	18	15	
Total		16	14	30

b. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya diukur menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Puri (2022) berdasarkan aspek dukungan sosial yang dijelaskan oleh Sarafino (2011) yang terdiri dari 34 aitem dengan nilai reliabilitas 0,903. Skala disajikan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan penskoran pernyataan positif (*favorable*) SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapatkan skor 1 dan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) SS mendapat bobot 1, S bobot penilaiannya 2, TS dengan bobot 3, STS

berbobot 4. Skala ini diadaptasi dari Nurhayati (2022), memiliki 34 aitem yang terdiri dari 25 aitem *Favorable* dan 9 aitem *Unfavorable*.

Tabel 3.2

***Blue print* Skala Dukungan Sosial Sebelum Try Out**

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		F	UF	
Dukungan Emosional	Perhatian	2,8,18,20	17	5
	Peduli	1,19,24	10	4
	Empati	3,11	25,26	4
Dukungan Penghargaan	Mendapat Persetujuan		13	1
	Pujian	27, 28	4	3
	Motivasi	5,12,23		3
Dukungan Instrumental	Bantuan Finansial	31		1
	Bantuan Tenaga	30,32	29	3
	Nasehat	14,33,34		3
Dukungan Informasi	Petunjuk	7,22		2
	Saran	6,16,21	15,9	5
Total		25	9	34

3.5 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur meskipun digunakan berulang-ulang. Bungin (2015) validitas merupakan akurasi terhadap alat ukur yang akan kita gunakan dalam mengukur objek yang ingin diukur. Validitas untuk skala dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012) validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya. Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis/akal sehat dan *professional*

judgement. Alat ukur ini telah mendapatkan judgement dari satu orang ahli psikologi. Pengujian validitas isi dari skala dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri menggunakan *profesional adjustmant*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah seberapa jauh skala atau alat ukur dapat dipercaya untuk mengetahui kegunaannya. Uji reliabilitas digunakan untuk dapat mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat secara konsisten dan tidak berubah apabila dilakukan pengambilan ulang dengan subjek yang sama, semakin tinggi *cronbach's alpha* maka semakin tinggi pula tingkat konsisten alat ukur tersebut (Azwar, 2015).

Besar *cronbach's alpha* atau tingkat reliabilitas alat ukur antara 0,00-1,00. Semakin mendekati nilai 1,00 maka tingkat konsisten hasil akan semakin sempurna. Jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ maka indikator reliabel, jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka indikator kurang reliabel (Azwar, 2015). Hasil uji reliabilitas skala didalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows.

3.6 Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah variabel dalam penelitian bersifat normal atau tidak. Apabila variabel bersifat normal, maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diteliti dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan, apabila $p > 0,05$ maka variabel bersifat normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka

variabel tidak normal (Sugiyono, 2012). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 25 for windows*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas dan variabel menurut Hadi (2000) dengan melihat p dari nilai F (*Deviation From Linearity*) bila $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linier. Uji linearitas variabel dalam penelitian ini dengan bantuan program *SPSS 25 for windows*.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *spearman rho*. Korelasi *spearman rho* atau sering disebut juga dengan korelasi *spearman* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. Analisis ini mengetahui hubungan antara dukungan sosial. Semua perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistic Program Social Science seri 25.0 for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah skala penyesuaian diri digunakan yang disusun oleh Rovika (2021) yang diadaptasi Puri (2022), dan mengacu pada aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Desmita (Triyulianis, 2019). Skala penyesuaian diri terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas 0,858. Dukungan sosial teman sebaya diukur menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Puri (2022) berdasarkan aspek dukungan sosial yang dijelaskan oleh Sarafino (2011) yang terdiri dari 34 aitem dengan nilai reliabilitas 0,903

Untuk pengujian validitas isi peneliti meminta *professional judgement* atau ahli psikologi yaitu Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, M.A untuk memberikan penilaian terhadap alat ukur untuk melihat kesesuaian aitem, indikator dengan aspek. *Professional judgement* menyatakan aitem pada alat ukur valid.

4.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023, alat ukur yang diujicobakan diberikan kepada 60 orang subjek. Menurut Roscoe (Sugiyono, 2012) ukuran sampel yang layak untuk diberikan instrument penelitian paling sedikit berkisar antara 30 sampai dengan 500 subjek.

Peneliti kemudian melakukan perhitungan reliabilitas dan daya beda aitem dari skala penyesuaian diri setelah dilakukan perhitungan dari 30 butir aitem, 11 aitem yang gugur dengan nilai daya diskriminasi aitem (r_{ix}) $\geq 0,3$ yaitu aitem 1, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 16, 19, 20 dan 29 sehingga nilai reliabilitas 0,869 menjadi 0,919.

Tabel 4.1
Skala Penyesuaian Diri Setelah Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Kematangan Emosional	a. Sifat tenang	1	14	7
	b. Ekspresi emosi yang wajar	10	24	
	c. Penerimaan diri	26,3	25	
Kematangan Intelektual	a. Mengenali diri	8	12	8
	b. Kemampuan mengambil keputusan	19	21	
	c. Memahami orang lain	23	4	
	d. Terbuka	28	2	
Kematangan Sosial	a. Partisipasi Sosial	16	5	8
	b. Kerjasana	17	3	
	c. Toleransi	29	20	
	d. Keaktaban dalam bergaul	7	11	
Tanggung Jawab	a. Produktif	13	9	7
	b. Etika	6, 22	27	
	c. Kemampuan bertindak	18	15	
Total		16	14	30

Keterangan: Aitem **Bold** adalah aitem yang gugur

Skala dukungan sosial teman sebaya setelah dilakukan perhitungan dari 34 butir aitem, 20 aitem yang gugur dengan nilai daya diskriminasi aitem (r_{ix}) $\geq 0,3$ yaitu aitem 3, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, sehingga nilai reliabilitas 0,766 menjadi 0,842.

Tabel 4.2
Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Tryout

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		F	UF	
Dukungan Emosional	Perhatian	2, 8, 18, 20	17	5
	Peduli	1, 19, 24	10	4
	Empati	3, 11	25,26	4
Dukungan Penghargaan	Mendapat Persetujuan		13	1
	Pujian	27, 28	4	3
	Motivasi	5, 12, 23		3
Dukungan Instrumental	Bantuan Finansial	31		1
	Bantuan Tenaga	30,32	29	3
	Nasehat	14,33,34		3
Dukungan Informasi	Petunjuk	7, 22		2
	Saran	6, 16, 21	15, 9	5
Total		25	9	34

Keterangan: Aitem **Bold** adalah aitem yang gugur

Melihat nilai reliabilitas pada skala penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat sebagai alat ukur pengambilan data.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 September – 21 September 2023 dengan memberikan skala pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan jumlah sampel sebanyak 280 mahasiswa.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek

Berdasarkan data yang diperoleh jika ditinjau dari jenis kelamin yang paling banyak adalah mahasiswa perempuan yaitu 216 orang (77,1%), jika

ditinjau dari usia yang paling banyak adalah usia 21 tahun yaitu 156 orang (55,7%), jika ditinjau dari semester yang paling banyak semester 6 yaitu 161 orang (57,5%). Berikut data demografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Demografi

Data Demografi	Jumlah	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	22,9%
Perempuan	216	77,1%
Usia		
20	84	30,0%
21	156	55,7%
22	32	11,4%
23	6	2,1%
24	1	0,4%
27	1	0,4%
Semester		
4	88	31,4%
6	161	57,5%
8	25	8,9%
10	6	2,1%

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi dari data penelitian setelah dilakukan skoring dan pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Penyesuaian Diri	95	19	57	12,6	83	28	53	10,3
Dukungan sosial Teman Sebaya	70	14	42	9,3	55	19	37,8	8,3

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, variabel penyesuaian diri mempunyai nilai rata-rata hipotetik 57 dan standar deviasi 12,6 dan nilai rata-rata empirik 53 dan standar deviasi 10,3. Sedangkan variabel dukungan sosial teman sebaya mempunyai nilai rata-rata hipotetik 42 dan standar deviasi 9,3 dan nilai rata-rata empirik 37,8 dan standar deviasi 8,3. Terdapat lima kategorisasi yang digunakan berdasarkan data hipotetik pada penelitian ini. Adapun yang digunakan untuk menjadi panduan memakai norma di bawah ini:

Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$

Terdapat lima kategorisasi yang digunakan berdasarkan data hipotetik pada penelitian ini yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan menggunakan panduan norma di atas kita bisa menentukan kategorisasi dari variabel penyesuaian diri. Kategorisasi variabel penyesuaian diri bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$76 \leq 95$	2	0,7%
Tinggi	$63,3 \leq X < 76$	36	12,9%
Sedang	$50,6 \leq X < 63,3$	131	46,8%
Rendah	$38 \leq X < 50,6$	96	34,3%
Sangat Rendah	$19 < 38$	15	5,4%
Jumlah		280	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan subjek pada penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang atau 0,7%, selanjutnya pada kategori tinggi berjumlah 36 orang atau 12,9%, pada kategori sedang terdapat 131 orang atau 46,8%, pada kategori rendah terdapat 96 orang atau 34,3%, kemudian yang berada pada kategori sangat rendah 15 orang atau 5,4%.

Tabel 4.7 Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$56 \leq 70$	0	0%
Tinggi	$46,6 \leq X < 56$	44	15,7%
Sedang	$37,3 \leq X < 46,6$	96	34,3%
Rendah	$28 \leq X < 37,3$	98	35,0%
Sangat Rendah	$14 < 28$	42	15,0%
Jumlah		280	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan subjek pada penelitian ini tidak memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sangat tinggi, selanjutnya subjek pada penelitian ini memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori tinggi berjumlah 44 orang atau 15,7%, pada kategori sedang terdapat 96 orang atau 34,3%, pada kategori rendah terdapat 98 orang atau 35,0%, kemudian yang berada pada kategori sangat rendah 42 orang atau 15,0%.

4.3.3 Uji Normalitas

Pada uji normalitas jika $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $p < 0,05$ maka data tidak normal. Data berdistribusi normal ditunjukkan dengan

nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikan	Keterangan
Penyesuaian Diri	0,087	0,000	Tidak Normal
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,129	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan variabel penyesuaian diri memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,087 dengan nilai *Sig* 0,000 < 0,05 sehingga memiliki distribusi sebaran tidak normal. Variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,129 dengan nilai *Sig* 0,000 < 0,05 sehingga variabel memiliki distribusi sebaran tidak normal.

4.3.4 Uji Linearitas

Ketentuan sebuah data dikatakan linier apabila besarnya nilai $p < 0,05$ angka jika nilai $p > 0,05$ maka data tersebut tidak linier. Hasil pengajuan linearitas pada pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.9 Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya * Penyesuaian Diri	107,4	0,000	Linear

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapatkan nilai signifikan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

4.3.5 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji Asumsi dilakukan yaitu uji normalitas dan linieritas selanjutnya uji hipotesis dengan tujuan agar melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Metode analisis data memakai teknik korelasi non parametrik yaitu *spearman rho* karena kedua variabel memiliki data tidak normal. Jika nilai signifikan $> 0,05$ hipotesis ditolak dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Tabel 4.10 Uji Hipotesis

Variabel	R	Signifikan	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya * Penyesuaian Diri	,498	0,000	Hubungan Positif Signifikan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri adalah sebesar (r) = ,498 dan diketahui nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin

rendah tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa perantau menghasilkan adanya terdapat hubungan positif yang signifikan pada dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Dapat dilihat dari Hasil Analisis pada teknik korelasi yaitu *Spearman Rho* dengan signifikansi $p < 0,05$ yaitu dilihat dari nilai koefisien korelasi dengan nilai skor ,498 dengan ini disimpulkan adanya hubungan yang positif (searah) yang memiliki signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri, maka dapat diartikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatmojo (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Damayanti, dkk (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Penelitian ini mendukung pernyataan Rahmat (2005) menyatakan bahwa kehidupan bermasyarakat berpengaruh terhadap pola penyesuaian diri individu, penyesuaian sosial terjadi dilingkungan tempat individu tersebut hidup dan

berinteraksi dengan orang lain. Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2015) bahwa sikap penyesuaian diri dapat terbentuk dengan salah satunya karena individu memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencoba beradaptasi pada lingkungan baru serta menjalin hubungan dengan cara yang baik di lingkungan sekitar, dengan adanya ini membuat penyesuaian diri mahasiswa rantau menjadi tinggi.

Penelitian Karademas (2006) yang mengemukakan bahwa dukungan dari lingkungan dapat menggambarkan individu menjadi mampu dan menganggap dunia menjadi ramah, yang mana akan menghasilkan penilaian mengenai penyesuaian diri yang baik. Dennis, Phinney, dan Chuatecco (2005) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya merupakan prediktor negatif untuk penyesuaian kuliah pada mahasiswa minoritas. Hasil penelitian Hasan dan Muryantinah (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri.

Rufaida dan Erin (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri.

Hal ini sejalan dengan teori Arnett (2013) menjelaskan bahwa individu biasanya mulai meninggalkan rumah, baik karena bekerja maupun meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, sehingga kelekatan dan aktivitas dengan teman-temannya menjadi lebih tinggi. Stroul (dalam Solomon, 2004) berpendapat bahwa

dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu proses yang berisi dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu yang dapat mengurangi intensitas gangguan psikiatrik yang sering dialami individu seperti rasa kesepian, penolakan, diskriminasi, dan frustrasi. Dukungan sosial teman sebaya ini akan berpengaruh pada kehidupan remaja.

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya berupa dukungan emosional yang mencakup pemberian perhatian, empati, simpati akan membuat mahasiswa mampu menerima dirinya sendiri baik positif maupun negatif karena merasa dihargai dan disayangi. Dukungan penghargaan yaitu dukungan dengan memberikan dorongan positif agar individu bisa terus maju, dukungan instrumental berupa bantuan barang atau jasa, dan dukungan informatif berupa saran dan nasehat. Dengan dukungan-dukungan tersebut mahasiswa bisa memiliki penyesuaian diri positif daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya (Nurhantari & Kumaidi, 2019).

Sejalan dengan teori fungsi pertemanan menurut Kelly dan Hasen (dalam Desmita, 2010) mahasiswa yang mendapat dukungan teman sebaya akan melakukan percakapan dengan teman sebayanya dan bisa membuat remaja mengutarakan perasaannya, mengekspresikan ide-ide dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Menurut Sharma (2012), dukungan sosial teman sebaya berperan penting sebagai sumber dukungan kepada diri pribadi individu, karena individu dan teman sebaya memiliki pengalaman yang sama.

Alnadi dan Sari (2021) pada hasil penelitian nya menyatakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Saputro dan Sugiarti (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri.

Hal ini didukung oleh Kusrini dan Prihartani (2014) keuntungan dari dukungan sosial dari orang terpercaya akan menimbulkan rasa dirinya dilihat oleh orang lain, dihormati, memperoleh kasih sayang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) memperlihatkan adanya kaitan antara penyesuaian diri dan kemandirian. ketika individu bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru nanti akan berdampak pada kecakapan dalam berkomunikasi yang bagus, bisa hidup walaupun jauh dari orang tua, memperoleh pertemanan yang sehat, mudah berbaur dengan orang sekitar. Dari penelitian yang dilaksanakan Wijaya (2015) memperlihatkan bahwa penyesuaian diri yang dirasakan oleh mahasiswa rantau sangat tidak gampang.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari penelitian ini yaitu jumlah sebaran sampel yang sedikit sehingga memiliki distribusi data yang tidak normal. Selain itu jumlah sampel perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah sampel laki-laki. Kelemahan selanjutnya yang mana terdapat beberapa kesalahan kata pada butir aitem.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti terkait adanya hubungan yang positif pada dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau diterima. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5.2 Saran

Berdasarkan penyajian penelitian ini peneliti ingin memberikan saran yang sekiranya bisa bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Mahasiswa

Adapun saran peneliti untuk subjek penelitian untuk mempertahankan dan meningkatkan penyesuaian diri yang dimiliki dalam menjalin berbagai hubungan yang baik di lingkungan masyarakat dengan adanya dukungan sosial teman sebaya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya lebih memperhatikan penyebaran sampel dengan mencari populasi yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyesuaian diri, seperti dukungan sosial keluarga, konsep diri, efikasi diri dan kepercayaan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. 2009. *Psikologi Perkembangan. "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja"*. Jakarta: Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alnadi, A., & Sari, CAK (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi* , 16 (2), 153-165.
- Aminuddin. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arini, D. A.(2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Ips Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124
- Arnett, J. J. (2009). *Adolscence and emerging adulthood*. NJ: Pearson Education, INC.
- Damayanti, N., Hasanah, M., & Zahro, I. F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 1-14.\
- Dennis, J. M., Phinney, J.S., Chuatecco, L.I. (2006). The role of motivation, parental support, and peer support in the academic succes of ethnic minority frist-generation college students. *Journal of Collage Student Development*, 46(3), 223-236. Doi: 10.1353/csd.2005.0023.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/3946/3612>.
- Fahlevi, F. (2020, September 2). Staf Khusus Wapres: Staf Khusus Wapres: Kualitas Perguruan Tinggi di Indonesia Tidak Merata. *Tribunnews.Com*.

- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang Di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 04, No. 02. Hal 183 – 194.
- Handayani, A. (2012). Hubungan kepuasan kerja dan dukungan sosial dengan persepsi perubahan organisasi. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Hasan, S. A., & Muryantinah, M. H. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 128-135.
- Hatmojo, IS (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Wasilatul Huda Kendal (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung).
- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press.
- Hurlock. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 45-59.
- Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karademas, E.C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being the mediating role of optimism. *Journal of personality and individual differences*, 40(4), 1281-1290. Doi: 10.1016/j.paid.2005.10.019.
- Kumalasari, F., & Ahyani, LN (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1 (1), 19-28.
- Kusrini& Parihartani (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 5(2), (131-140).
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Jurnal PREDICARA*, 1(2), 59-68.
- Mahdi, m I. (2022, March 8). Jumlah Mahasiswa Indonesia Mencapai 8,96 Juta pada 2021. Data Indonesia ,Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-mencapai-896-juta-pada-2021>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. (2016). Peranan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menghadapi Asean community 2015 studi kasus:

Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 197.

Nurayni dan Ratna, S. (2017). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. *Proyeksi*. 12(2). 35-42.

Nurhantari, F., & Kumaidi, M. A. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Luar Jawa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rahmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rohi, M. M., & Setiasih. (2019). Hubungan Ketangguhan Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Perempuan yang Merantau Dari Luar Provinsi Jawa Timur. *CALYPTRA* , 7(2), 3738–3752.

Rufaida, H., & Kustanti, ER (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di universitas diponegoro. *Jurnal Empati* , 6 (3), 217-222.

Santrock, J. W. (2007). A topical approach to life-span development, 3E. *Ch*, 5, 192.

Saputro, YA, & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X *Filantropi: Jurnal Psikologi* , 5 (1), 59-72.

Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA : John. Wiley & Sons.

Sarafino. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley. & Sons, Inc. 2.

Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Student. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10 (2), 32-36.

Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.

Sobur, A.2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soekanto, S. 2000. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Sofyan. W. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabetha.

- Solomon, P. (2004). Peer support/ peer provide service underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4): 392-401.
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama virgo fidelis bawen. *Jurnal Empati*, 9(5), 415-422.
- Triyulianis, S. (2019) *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 10 Padang*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2010). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1993). Psychological and Socio-cultural Adjustment during Cross-cultural Transitions: A Comparison of Secondary Students Overseas and at Home. *International Journal of Psychology*, 28(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/00207599308247181>
- Wijaya, O. B. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau fakultas Teknik Industri Universitas Bima Darma Angkasa 2014/2015 Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*. 1-14.